

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data gangguan jiwa yang ada di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 43 tahun mengalami depresi. Selain itu berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes tahun 2016, diperoleh data bunuh diri pertahun sebanyak 1.800 orang atau setiap hari ada 5 orang melakukan bunuh diri, serta 47,7% korban bunuh diri adalah pada usia 10-39 tahun yang merupakan usia anak remaja dan usia produktif. Dari data di atas meningkatnya gangguan kejiwaan menjadi suatu hal yang sangat memprihatinkan dan perlu menjadi perhatian.

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza Dr.Celestinus Eigya Munthe menjelaskan masalah kesehatan jiwa di Indonesia terkait dengan masalah tingginya prevalensi orang dengan gangguan jiwa. Untuk saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk. Artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa.“Ini masalah yang sangat tinggi karena 20% dari 250 juta jiwa secara keseluruhan potensial mengalami masalah kesehatan jiwa,”. Ditambah lagi sampai saat ini belum semua provinsi

mempunyai rumah sakit jiwa sehingga tidak semua orang dengan masalah gangguan jiwa mendapatkan pengobatan yang seharusnya.

Secara internasional, penggolongan gangguan jiwa mengacu pada DSM IV. DSM IV ini dikembangkan oleh para expert dibidang psikiatri di Amerika Serikat. DSM IV ini telah dipakai secara luas terutama oleh para psikiater dalam menentukan diagnosa gangguan jiwa. Di Indonesia para ahli kesehatan jiwa menggunakan PPDGJ 3 sebagai acuan dalam menentukan diagnosa gangguan jiwa.

Secara umum gangguan jiwa dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat. Gangguan jiwa ringan antara lain cemas, depresi, psikosomatis dan kekerasan sedangkan yang gangguan jiwa berat seperti skizofrenia, manik depresif dan psikotik lainnya.

Menurut Hawari (2001), tanda dan gejala gangguan jiwa ringan (cemas) adalah sebagai berikut: Perasaan khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri dan mudah tersinggung, merasa tegang, tidak tenang, gelisah, mudah terkejut takut sendirian, takut pada keramaian, dan banyak orang gangguan pola tidur, mimpi-mimpi yang menegangkan, gangguan konsentrasi dan daya ingat, keluhan-keluhan somatik seperti rasa sakit pada otot dan tulang, pendengaran, berdenging (tinitus), berdebar-debar, sesak nafas, gangguan pencernaan, gangguan perkemihan dan sakit kepala. Adapun tanda dan gejala depresi menurut NIMH USA antara lain: rasa sedih yang terus-menerus, rasa putus asa dan pesimis, rasa bersalah, tidak berharga dan tidak berdaya, kehilangan minat energi lemah,

menjadi lamban, sulit tidur (insomnia) atau tidur berlebihan (hipersomnia), sulit makan atau rakus makan (menjadi kurus atau kegemukan), tidak tenang dan gampang tersinggung, berpikir ingin mati atau bunuh diri. Tanda dan gejala gangguan jiwa berat dapat di kenali dalam perilaku sehari-hari. Secara cepat sebenarnya kita dapat mengenali seseorang yang mengalami gangguan jiwa berat. Mereka yang mengalami gangguan jiwa berat tidak bisa menjalankan kehidupannya sehari-hari, bicaranya tidak nyambung, sering berperilaku menyimpang dan terkadang mengamuk. Ada beberapa tempat untuk merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yaitu di Puskesmas, Rumah Sakit Jiwa, dan di Panti khusus perawatan orang dengan gangguan kejiwaan.

Bimbingan dengan pendekatan agama terhadap orang dengan gangguan jiwa juga sudah dilakukan karena tentu saja pendekatan agama itu bisa efektif untuk membantu menyembuhkan atau mendampingi orang dengan gangguan jiwa. Penelitian Kharunnisa (2021) menjelaskan bahwa untuk membantu penyembuhan dengan orang gangguan jiwa secara medis maupun non medis di Pusat Rehabilitas Yayasan Dhira Suman Tritoha Serang Banten. Dalam penyembuhan non medis menggunakan bimbingan agama seperti sholat, mengaji, dan ceramah tentang keagamaan. Penelitian Miss Ruyanne Chakapi (2018) mengungkapkan adanya bimbingan rohani dengan metode ceramah, hafalan, igstifar, dan dzikir di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Arfiana Amalia Fichri (2017) tentang proses bimbingan rohani Islam pada penderita skizofrenia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa Cengkarang. Bimbingan rohan Islam terhadap warga bina sosial yang mengalami gangguan jiwa

skizofrenia pada saat penyembuhan di Panti Sosial Bina Laras Harapan *Sentosa*. Adapun cara bimbingan yang dilakukan penyuluh yaitu dengan memberikan bimbingan rohani seperti menyampaikan nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan Bimbingan terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di fasilitas kesehatan baik negeri maupun swasta dilakukan oleh para perawat kesehatan jiwa yang sudah ditugaskan termasuk juga adanya Penyuluh Agama Islam. Hasil observasi di Rumah Sakit Jiwa Kota Kendari dijelaskan bahwa ada penyuluh yang melakukan bimbingan rohani kepada pasien penderita Skizofrenia atau gangguan jiwa. Bimbingan rohani kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dilakukan oleh penyuluh terkhusus penyuluh agama Islam di Kota Kendari yang dilakukan oleh Jaharudin S,Ag dan Hj. Aniati selaku penyuluh agama Islam PNS. Jaharudin mengatakan bahwa ada beberapa bimbingan yang disampaikan kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) salah satunya yaitu memberikan bimbingan rohani tentang sabar dalam mensyukuri nikmat Allah SWT, bimbingan ini adalah salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada pasien untuk menuntun pasien agar mendapatkan keiklasan, kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi sakitnya dalam rangka mengembangkan potensi eksistensinya sebagai makhluk. Berdasarkan observasi di Rumah Sakit Jiwa Kota Kendari tanggal 18 agustus 2022 bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh Penyuluh Agama Islami pada saat pasien sudah masuk pada fase pemulihan. Masa pemulihan adalah masa yang dimana pasien siap dipulangkan kepada keluarganya masing-masing. Bimbingan rohani dilakukan di ruangan rehabilitas mental dengan durasi waktu kurang lebih 60 menit.

Penyuluh Agama Islam adalah mitra dan aparat Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam sekaligus sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan tugas pendidikan agama Islam pada masyarakat dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin. Kedudukannya di tengah-tengah masyarakat Islam sangat penting dan peranannya cukup besar baik karena ilmunya maupun karena keteladannya dalam pengamalan keagamaan. Penyuluh agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985, adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Penyuluh Agama Islam memiliki delapan (8) garapan bidang penyuluh agama yaitu sebagai berikut:

1. Penyuluh Pemberantasan Buta Huruf al-Qur'an.
2. Penyuluh Keluarga Sakinah.
3. Penyuluh Zakat.
4. Penyuluh Wakaf.
5. Penyuluh Produk Halal.
6. Penyuluh Kerukunan Umat Beragama.
7. Penyuluh Radikalisme dan Aliran Sempalan.
8. Penyuluh Napza dan HIV/AIDS.

Dari kedelapan bidang penyuluh ini memang tidak ada secara spesifik yang menjelaskan tentang tugas dan peran penyuluh agama di rumah sakit jiwa, namun berdasarkan penjelasan dari Jaharudin S.Ag selaku penyuluh PNS. Bahwa adanya kerjasama antara Lembaga Kementrian Agama dengan Rumah Sakit Jiwa Kendari untuk memberikan bimbingan kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang memungkinkan untuk diberikan bimbingan kepada pasien yang sedang mengalami pemulihan. Oleh karena itu di Kota Kendari Penyuluh Agama sudah ada yang melakukan bimbingan kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) ada beberapa penyuluh Agama Islam di Kota Kendari memberikan penyuluhan kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Kota Kendari.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut apa dan bagaimana bimbingan apa saja yang diberikan kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan bagaimana bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan oleh penyuluh-penyuluh agama yang memberikan bimbingan kepada pasien di Rumah Sakit Jiwa Kendari.

1.2 Identifikasi

Dari deskriptif masalah latar belakang di atas maka penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peran penyuluh agama Islam dalam memberikan bimbingan rohani kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kota Kendari

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan bimbingan kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Kota Kendari Sulawesi Tenggara

1.3 Batasan masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian tentang peran Penyuluh Agama Islam dalam memberikan bimbingan kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kota Kendari.

14. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan rohani penyuluh agama Islam pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Kota Kendari Sulawesi Tenggara.
2. Apa fakto-faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan bimbingan kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Kota Kendari Sulawesi Tenggara .

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut maka tujuan peneliti ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui bimbingan rohani penyuluh agama Islam pada (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan bimbingan kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Kota Kendari Sulawesi Tenggara

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu secara teoritis dan praktis manfaat teoritis sebagai berikut:

3.1.2 Manfaat Teoritis

- 3.1.2.1 Dapat menjadi relevansi dan memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan mengenai bimbingan rohani penyuluh agama Islam pada (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Kota Kendari Sulawesi Tenggara Dapat memberikan wawasan mengenai faktor penghambat dan pendukung para Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Bimbingan Kepsien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) Kota Kendari.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penyuluh, agar mampu menjalankan tugas penuh dari seorang penyuluh.

1.7 Definisi Oprasional

Adapun istilah-istilah pokok yang perlu mendapat penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Penyuluh Agama Islam merupakan seseorang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk melaksanakan bimbingan penyuluhan di masyarakat salah satunya yaitu memberikan bimbingan kepada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.
3. orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang dimaksud disini adalah yang berada pada masa pemulihan.